

Inisiatif Keterlibatan Orangtua Dalam Pendidikan Anak Konteks Pola Asuh

Dede Nurul Qomariah¹, Dede Nuraeni² Siti Aika Rahayu³ Intan Sri Nenci⁴

¹STITNU AL-Farabi Pangandaran; dedenurulqomariah2@gmail.com

²STITNU AL-Farabi Pangandaran; nuryanidede989@gmail.com

³STITNU AL-Farabi Pangandaran; sitiaika444@gmail.com

⁴STITNU AL-Farabi Pangandaran; isrienci@gmail.com

Abstract :

Edu Happiness:

Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak
Usia Dini

Vol 02 No 1 January 2023

Hal : 25-42

[10.62515/eduhappiness.v2i1.126](https://doi.org/10.62515/eduhappiness.v2i1.126)

Received: 02 November 2022

Accepted: 16 November 2022

Published: 31 January 2023

Publisher's Note: Publisher: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STITNU Al-Farabi Pangandaran, Indonesia stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Keywords: children, authoritative, parental involvement, parenting

Abstrak

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak sudah lama menjadi fokus perhatian parapraktisi, akademisi hingga pemangku kebijakan di bidang pendidikan. Beragam hasil penelitian banyak ditemukan bahwa keterlibatan orang tua berkontribusi positif terhadap pendidikan anak. Tujuan penelitian ini yakni mengeksplorasi bagaimana inisiatif keterlibatan orang tua dalam konteks pola asuh di rumah. Metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inisiatif keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak pada konteks pola asuh ditunjukkan

melalui 4 hal yakni: keterampilan pengasuhan, dukungan keluarga, perkembangan anak, serta kondisi lingkungan rumah yang mendukung belajar anak. Secara umum inisiatif keterlibatan orang tua pada pendidikan anak dalam konteks pola asuh yang kami temukan cenderung authoritative. Pola asuh authoritative mendorong anak untuk mandiri namun tetap meletakkan batas-batas dan kendali atas tindakan mereka. Pertukaran verbal masih diizinkan dan orang tua menunjukkan kehangatan dalam mengasuh anak mereka. Pola asuh ini didukung oleh adanya rasa tanggungjawab dari diri orang tua dalam membesarkan anak mereka. Rasa tanggungjawab ini kemudiandiwujudkan melalui pola asuh yang selaras dengan program di sekolah. Latarbelakang pengalaman masa lampau juga mempengaruhi pola asuh mereka di rumah.

Kata Kunci: anak, authoritative, keterlibatan orang tua, pola asuh

Pendahuluan

Keterlibatan orang tua sangat penting pada tingkat anak usia dini karena anak usia dini merupakan periode kritis untuk ketahanan psikologis, sosial dan kognitif dalam mendukung pembangunan masyarakat yang dinamis. Menurut keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka penting untuk perkembangan anak. Keterlibatan orang tua juga memiliki manfaat jangka panjang tidak hanya bagi anak, orang tua, sekolah dan juga masyarakat. melaporkan dari Center for Child Well-Being laporan tahun 2010 yang menyebutkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pembelajaran anak-anak mereka tidak hanya dapat meningkatkan moral, sikap, dan prestasi akademik anak di semua bidang studi, tetapi juga mempromosikan perilaku dan penyesuaian sosial anak yang lebih baik. Keterlibatan orang tua merupakan sumber utama keluarga yang terkait dengan kesejahteraan anak di berbagai hasil, termasuk kesejahteraan pendidikan. Selain itu, sejumlah besar penelitian mendokumentasikan pentingnya keterlibatan orang tua untuk keberhasilan siswa. Lebih jauh lagi orang tua yang tidak terlibat sejak dulu dalam kehidupan anak-anak mereka, cenderung menghadapi masalah atau tantangan ketika mereka mencoba untuk terlibat dikemudian hari. Maka dari itu keterlibatannya orang tua dalam kehidupan anak termasuk dalam pendidikan anak menjadi hal yang penting dalam mendukung perkembangan anak.

Keterlibatan orang tua menurut Patmonodewo merupakan suatu proses dimana orang tua menggunakan segala kemampuan yang dimilikinya untuk keuntungan dirinya sendiri, anak-anaknya, dan program yang dijalankannya. Anggapan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak sebatas pada memilihkan sekolah terbaik bagi anak, tanpa ikut terlibat dalam proses

pendidikan anak selama di rumah. Hingga saat ini banyak orang tua yang merasa cukup telah menitipkan anak di sekolah terbaik pilihan mereka, seakan lupa pada tanggungjawab orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak-anak mereka. Padahal, keterlibatan di rumahlah yang paling berpotensi meningkatkan prestasi akademik anak Sebagai prediktor utama dalam pencapaian akademik anak, keterlibatan orang tua telah menjadi pusat perhatian peneliti pendidikan dan pembuat kebijakan selama beberapa waktu. Banyak penelitian dari Amerika Serikat hingga saat ini menunjukkan bahwa anak-anak mendapat manfaat dari keterlibatan orang tua. Penelitiannya menghubungkan keterlibatan orang tua dengan peningkatan pencapaian akademik anak (W.M., 2004) prestasi khususnya sehubungan dengan dan prestasi membaca. Selanjutnya, penelitian lain menemukan bahwa kualitas hubungan orang tua-anak, interaksi orang tua-anak dan keterlibatan orang tua di sekolah berhubungan positif dengan pencapaian dan prestasi akademik anak. Didukung temuan baru-baru ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dikaitkan dengan peningkatan hasil pendidikan.

mendefinisikan keterlibatan orang tua sebagai pengasuhan, komunikasi, sukarela, belajar di rumah, pengambilan keputusan dan kolaborasi. Menurut Epstein, orang tua yang terlibat membantu membesarkan anak-anak mereka, berkomunikasi dengan sekolah tentang kesejahteraan anak-anak mereka dan memperkuat apa yang dilakukan di sekolah & di rumah ketika membantu anak-anak dengan pekerjaan rumah merupakan salah satu indikator dari keterlibatan orang tua. Menurut (Qomariah et al., 2023) keterlibatan orang tua dalam program pendidikan anak usia dini yang paling dominan, ada pada beberapa konteks yakni: pola asuh orang tua di rumah, komunikasi orangtua-guru, dan penciptaan lingkungan belajar di rumah. Sedangkan pada konteks pengambilan keputusan, kesukarelawanan, dan kolaborasi dengan masyarakat para orang tua tidak begitu terlibat. Dari asumsi inilah keyakinan bahwa orang tua yang melibatkan diri untuk mengasuh anak mereka secara langsung, berkomunikasi dengan pihak sekolah untuk menyelaraskan pendidikan di rumah dan di sekolah guna mendukung prestasi akademik anak, merupakan contoh keterlibatan orang tua yang positif dalam konteks pola asuh. Lebih jauh inisiatif keterlibatan orang tua ini tidak hanya berkontribusi pada perkembangan anak tetapi juga peningkatan hubungan orang tua-guru. Hal inilah yang menjadi dasar tujuan penelitian kami

guna mengetahui bagaimana inisiatif keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak mereka, khususnya konteks pola asuh.

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pola artinya model, sistem, atau cara kerja. Sedangkan asuh artinya menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, dll. Dalam bahasa Inggris pola asuh diterjemahkan menjadi parenting. Kamus oxford onlinemengartikan “parenting is be or act as a mother or father to someone” Menurut (Wahyuni, 2022) pola asuh adalah seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak. Selanjutnya menurut (Hardywinoto, & Setiabudhi, 2003) pola asuh diartikan sebagai suatu pola pengasuhan pada anak yang berlaku dalam keluarga, yaitu tentang bagaimana keluarga membentuk perilaku generasi berikut sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat. Penelitian sebelumnya melaporkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki bermacam-macam bentuk diantaranya yakni:

(Desforges, Charles, 2003) parenting atau pola asuh, menyediakan lingkungan yang aman dan stabil untuk anak, stimulasi intelektual, diskusi orang tua -anak, model tentang nilai-nilai pendidikan dan konstruksi sosial anak, (Margawati & Hasibuan, 2015)aspirasi pemenuhan kepentingan pribadi anak, menjadi warga negara yang baik, berhubungan dengan sekolah, serta partisipasi dalam kegiatan sekolah Studi lain yang dilakukan oleh (Lewis, L. L., Kim, Y. A., & Bey, 2011) menemukan lima strategi utama yang digunakan oleh guru untuk mendorong keterlibatan orang tua dalam mengasuh anak-anaknya dirumah, yakni: melatih penjangkauan orang tua, membangun hubungan dengan orang tua, menciptakan iklim kelas yang positif, mengajar untuk melibatkan orang tua, dan membuat koneksi sekolah-masyarakat.

Bahan dan Metode

Metode deskriptifdengan pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui obsevasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Catatan observasi lapangan ditulis, studi dokumentasidan hasil wawancara dihimpunsebagai data hasil penelitian. Responden dalam penelitian ini yakni para orang tua yang

menyekolahkan anaknya di Taman Kanak-kanak. Teknik penentuan sample digunakan melalui teknik purposive sampling, artinya peneliti menentukan sample atas pertimbangan tertentu. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data, verifikasi data, triangulasi data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini dilakukan selama bulan Agustus 2022. Lokasi penelitian yakni di TK Sehat Kecamatan Cimerak, Kabupaten Pangandaran.

Diskusi/Pembahasan

Keterampilan Pengasuhan

Keterampilan pengasuhan diperoleh para orang tua dari berbagai sumber, misalnya daripengalaman hidup mereka, mencontoh dari pengasuhan orang tua mereka, lingkungan tetangga sekitar, buku, hingga internet. Sehari-hari para orang tua mengasuh anaknya dengan caramenemani anak bermain, mengantarkan anak ke sekolah, mengantar anak ke sekolahdiniyah, gaya pengasuhan yang tidak keras dan tidak lembut, berusaha memberikan apapun yang diinginkan anak selama hal itu positif, namun tidak semua keinginan anak dituruti. Semua orang tua juga sepakat bahwa mereka selalu berusaha meluangkan waktu untuk mengasuh anak-anak mereka.

Para orang tua berpendapat bahwa pengasuhan yang baik yakni pengasuhan anak oleh orang tua intiatau orang tua kandung, mengajarkan, bersikap dan memberi contoh yang baik di depan anak (seperti dalam berbahasa, tatakrama pada orang lain, sopan santun), mengajarkankanesadaranberagama sejak dini, dan memerhatikan pendidikan anak. Pengasuhan oleh keluarga inti dinilai oleh para orang tua sebagai modal utama dalam pengasuhan yang baik. Hal ini terbukti dari semua orang tua yang bergabung dalam penelitian ini mengasuh anak mereka secara langsung tanpa bantuan dari kerabat atau baby sitter. Dalam praktik pengasuhan yang dilakukannya, para orang tua tidak ragu untuk menunjukan kasih sayang mereka kepada anak-anak mereka. Mereka biasanya sering memeluk dan mencium anak, memberikan apa yang diminta oleh anak (selama bukan hal yg membahayakan), dan tidak ragu untuk mengucapkan sayang kepada anaknya.

Kami juga menemukan bahwa sebagian besar para orang tua memiliki cara khas tersendiri dalam mengasuh anaknya, seperti: tidak banyak mengekang tapi mengarahkan anak, membiasakan anak untuk selalu berkata jujur, menjaga sopan santun, dan mendidik anak agar bertanggungjawab pada diri sendiri. Sedangkan sebagian orang tua lainnya tidak memiliki cara khas dalam pengasuhan (mengalir sesuai usia anak). Adapun cara-cara sederhana yang dinilai para orang tua efektif dalam mengasuh anak mereka diberbagai kondisi yakni sebagai berikut:

1. Cara orang tua dalam mengatur anak mereka ketika anak mereka melakukan hal-hal yang membahayakan yakni: melarang pelan-pelan, membujuk anak agar tidak melakukan hal tersebut, memberi arahan pada anak dengan penjelasan yang mudah dipahamioleh anak mengapa hal itu dilarang;
2. Mengajak anak bermain, mengajak anak jalan-jalan, memberikan pelukan merupakan cara yang dirasakan oleh para orang tua efektif dalam menghibur anak-anak mereka ketika menangis;
3. Memeluk, menenangkan, dan membujuk anak merupakan cara yang dilakukan oleh sebagian orang tua ketika anaknya mengalami marah atau tantrum;
4. Adapun sikap para orang tua ketika menghadapi anaknya yang keras kepala dan melawan orang tuanya yakni dengan cara membujuk anak pelan-pelan, kemudian menasihati anak bahwa melawan orang tua itu adalah perbuatan yang tidak baik, tak lupa mereka juga memberikan pelukan kepada anaknya. Orang tua melakukan pendekatan secara halus dengan menasihati anaknya karena berprinsip pada segala hal yang didengar oleh anak di masa kecil diserap secara penuh oleh anak sehingga mereka berusaha membentuk anak sesuai dengan kepribadian yang baik. Mereka menasihati, membujuk, dan memeluk anak supaya anak mudah didekati dan paham terhadap apa yang dijelaskan oleh orang tua mereka. Namun jika sikap keras dan kasar yang diterapkan orang tua ketika menghadapi anak yang keras kepala dan melawan orang tua maka, anak tersebut akan semakin keras kepala.

Dukungan Keluarga

Orang tua memberi dukungan pada anaknya dengan cara berbeda. Ada yang memberi semangat pada anak, menampilkan senyum terbaik pada anaknya dengan wajah ceria, menunjukkan ekspresi bangga di depan anak, memperbolehkan anak melakukan apapun yang dia mau. Para orang tuasepakat bahwa mereka memuji anak ketika berhasil melakukan hal baik atau menyelesaikan sesuatu di rumah maupun di sekolah. Selanjutnya para orang tua juga sepakat bahwa ketika anak melakukan hal baik di rumah, hal yang mereka lakukan adalah memuji anak, sesekali memberikan rewardsederhana pada anak. Begitupun ketika anak melakukan hal baik di sekolah, mereka memuji dan mengapresiasi anak. Dukungan orang tua pada anak-anaknya tidak hanya terkait dukungan moril namun juga materil. Dukungan materil yang diberikan oleh para orang tua kepada anaknya yakni mendaftarkan anaknya sekolah di sekolah yang dianggap berkualitas baik. Usia anak, kebutuhan anak untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya, jarak rumah ke sekolah, hingga kredibilitas sekolah menjadi faktor pertimbangan penting bagi para orang tua dalam mendaftarkan anak merekake sekolah sejak dini.

Perkembangan Anak

Untuk mengetahui tahapan perkembangan anak, para orang tua sering mengamati anak-anak mereka dari perilaku sehari-harinya. Mereka mengamati semua aspek perkembangan anak mulai dari perkembangan kognitif, bahasa, hingga sosio-emosionalnya. Selain itu mereka juga berusaha memperhatikan makanan anak untuk mendukung pemenuhan gizinya. Mereka berpendapat bahwa setiap hari mereka selalu menemukan hal baru yang terjadi pada diri anak mereka, meskipun perkembangannya bukan hal yang besar. Namun hal itu dapat mendorong sikap optimis para orang tua bahwa mereka akan mampu dan berhasil dalam membesarakan anak mereka. Tahapan perkembangan yang diamati orang tua setelah mendaftarkan anak mereka ke TK yakni: anak menjadi bisa membaca huruf alfabet, belajar menulis dan berhitung hitungan sederhana, anak menjadi mudah bangun pagi, anak menjadi rajin mandi pagi karena mau ke sekolah, anak mau bergaul dengan teman-temannya yang lain, serta anak mulai berani membangun komunikasi dengan teman sebayanya.

Kondisi Rumah yang Mendukung Suasana Kondusif Untuk Belajar

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak pada konteks pola asuh mereka juga ditemukan bahwa para orang tua selalu berusaha untuk memfasilitasi kebutuhan belajar anak mereka, seperti: menyediakan alat tulis, alat gambar, gambar tempelan edukatif, memastikan kebersihan ruangan, dan menemani anak belajar. Upaya ini dilakukan oleh para orang tua agar menciptakan lingkungan rumah yang kondusif dan nyaman untuk anak belajar di rumah. Selain itu setiap harinya para orang tua berusaha agar selalu menyediakan bahan untuk anak belajar di sekolah, meskipun sebagian besar tersedia di TK, serta mengecek kelengkapan alat belajar anak sebelum berangkat ke sekolah.

Dari empat temuan di atas kami menemukan bahwa secara umum inisiatif keterlibatan orang tua pada pendidikan anak dalam konteks pola asuh cenderung authoritarian. Pola asuh authoritarian dapat dicirikan dengan gaya pengasuhan yang berusaha mendorong anak untuk mandiri, namun tetap meletakkan batas-batas dan kendali atas tindakan mereka. Pertukaran verbal masih diizinkan dan orang tua menunjukkan kehangatan dalam mengasuh anak mereka. Kami menilai bahwa pola asuh authoritarian menjadi pola asuh yang paling ideal dibandingkan dengan ketiga pola asuh lainnya, dalam model pola asuh yang dikemukakan oleh Baumrind. Hal ini disebabkan karena adanya keseimbangan antara tingginya toleransi pada permintaan anak, yang dibarengi dengan tingginya respon yang diberikan orang tua terhadap permintaan anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh authoritarian sangat senang dan mendukung perilaku konstruktif anak, memiliki harapan anak bisa lebih matang, mandiri, dan berperilaku sesuai dengan usia perkembangannya. Pola asuh ini dilatarbelakangi oleh adanya rasa tanggungjawab dari diri orang tua dalam membesarkan anak mereka. Rasa tanggungjawab ini kemudian diwujudkan melalui pola asuh yang selaras dengan program di sekolah. Selain itu latarbelakang pengalaman masa lampau yang dialami oleh para orang tua juga mempengaruhi pola asuh mereka di rumah.

Keterampilan pengasuhan yang dimiliki oleh para orang tua mencerminkan kesiapan orang tua dalam membesarkan anak mereka. Mereka

memperoleh keterampilan pengasuhan dari berbagai sumber yang tersedia di sekitar mereka, diakumulasikan dengan pengalaman hidup saat memperoleh pengasuhan dari kedua orang tuanya di masa lalu. Hasilnya keterampilan pengasuhan ini menjadi modal dasar para orang tua dalam membesarkan anak-anak mereka. Menariknya para orang tua yang tergabung dalam penelitian ini adalah para orang tua yang lulusan SMA, berasal dari keluarga kelas menengah ke bawah, tidak punya keterampilan khusus, dan tidak pernah menghadiri kelas khusus parenting. Namun mereka memiliki insting alami, sikap percaya diri yang diakumulasikan dengan beragam sumber daya yang ada disekitarnya untuk membantuk keterampilan pengasuhan,terlepas dari latar belakang ekonomi dan pendidikan mereka.Artinya para orang tua memiliki keyakinan diri bahwa mereka percaya diri dengan keterampilan pengasuhan yang nantinya akan mempengaruhi kehidupan anak mereka. Hal ini mendukung temuan sebelumnya bahwa orang tua kelas menengah mengasumsikan bahwa anak-anak mereka akan memiliki kesuksesan dalam pendidikan dan yakin akan kemampuan mereka untuk mempengaruhi masa depan anak-anak mereka (S., 2011)

Persepsi bahwa ada risiko dalam mengasuh anak terutama padahasil kehidupan anak yang bergantung pada masukan orang tua secara substansial (terutama orang tua kelas menengah) dalam kehidupan anak-anak mereka untuk menghindari risiko serta menumbuhkan kemampuan kognitif, sosial, dan emosional mereka dapat dilakukan melalui upaya keterlibatan yang disengaja dan dipertahankan orang tua (Lareau, 2003) Adapun pola pengasuhan yang dilakukan orang tua pada anak mereka sehari-hari yakni banyak meluangkan waktu untuk bermain bersama anak mereka, sesibuk apapun kegiatan atau pekerjaan yang mereka lakukan. Mereka memiliki prinsip bahwa pengasuhan yang baik adalah pengasuhan oleh orang tua kandung anak.Selain itu mereka juga mengajarkan, bersikap dan memberi contoh yang baik di depan anak (seperti dalam berbahasa, tatakrama pada orang lain, sopan santun), mengajarkan kesadaran beragama sejak dini, dan memerhatikan pendidikan anak.

Artinya bahwa adanya upaya keterlibatan yang sengaja dilakukan oleh para orang tua dalam membesarkan anak mereka. Keterlibatan ini merupakan nilai

yang dipegang teguh oleh masing-masing orang tua dan mencoba dipertahankan untuk diteruskan ke generasi berikutnya. Selain transfer nilai secara informal kepada anak-anak mereka, para orang tua juga tidak ragu untuk menunjukkan kasih sayang mereka di depan anak-anaknya. Pelukan hangat yang diberikan kepada anak secara otomatis membentuk kelekatan antara orangtua-anak sehingga anak akan merasa disayangi tanpa syarat oleh kedua orang tuanya. Hal ini juga dapat mendorong orang tua untuk lebih ketat mengendalikan dan terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka (Nelson, 2010)

Cara-cara sederhana yang dinilai para orang tua efektif dalam mengasuh anak mereka diberbagai kondisimerupakan bukti bahwa dalam menjalani kehidupan keluarga adalah kemampuan yang tidak bisa kita dapatkan terutama dalam setting pendidikan formal. Sebaliknya, konsepsi keluarga dan kehidupan keluarga sehari-hari sebagian besar dikembangkan melalui proses pembelajaran informal dan pendidikan dalam kehidupan sehari-hari Di banyak negara, bersamaan dengan keyakinan bahwa praktik pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua merupakan kunci untuk membentuk hasil perkembangan anak-anak serta berkontribusi pada keterlibatannya dalam pendidikan anak.

Menurut teori sistem ekologi, anak-anak belajar dan tumbuh dalam beberapa sistem bersarang yaitu mikro sistem, mesosistem, eksosistem, dan makrosistem yang semuanya berinteraksi satu sama lain dan dengan anak. Mikrosistem, yang paling dekat dengan anak, mencakup individu dan institusi sosial, seperti keluarga, sekolah, dan teman sebaya, yang paling langsung berinteraksi dengan anak melalui hubungan interpersonal dan pola aktivitas Keluarga dan lingkungan rumah diyakini memiliki pengaruh terbesar pada anak-anak, khususnya pada usia dini karena mereka mewakili pengaruh sosialisasi utama.

Model (U, 1989) menunjukkan bahwa anak-anak belajar dan berkembang dalam beberapa sistem mulai dari sistem terdekat seperti keluarga, sekolah, dan berkembang ke sistem yang lebih jauh seperti ekonomi, pemerintah, nilai, norma budaya, dan kebijakan publik. Sebagai hal penting untuk dicatat bahwa banyaknya bentuk keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak bermanfaat bagi

anak, dan hasil ini berlaku di banyak negara meski dalam konteks yang berbeda. Secara umum inisiatif keterlibatan orang tua yang ditemukan dalam penelitian ini khususnya dalam konteks pola asuh dilatarbelakangi oleh adanya rasa tanggungjawab dari diri orang tua dalam membesarkan anak mereka.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa orang tua yang percaya bahwa tanggung jawab mereka untuk memastikan anak-anak mereka melakukan yang terbaik di sekolah, akan termotivasi untuk memiliki hubungan positif dengan pihak sekolah anak-anak mereka (Cole, 2020) Rasa tanggung jawab ini kemudian diwujudkan melalui pola asuh yang selaras dengan program yang dilaksanakan di sekolah. Rasa keberhasilan orang tua dalam membantu anak-anak mereka untuk berprestasi di sekolah memiliki dampak yang signifikan terhadap partisipasi di rumah dan di sekolah. Selain itu latar belakang pengalaman masa lampau juga mempengaruhi pola asuh mereka di rumah.

Dukungan keluarga yang kami temukan dalam konteks pola asuh yakni dukungan kepada anak baik bersifat moril maupun materil. Para orang tua sepakat bahwa mereka memuji anak ketika berhasil melakukan hal baik atau menyelesaikan sesuatu di rumah maupun di sekolah. Mengucapkan secara langsung kepada anak bahwa mereka bangga dan sesekali memberikan reward sederhana kepada anak atas pencapaian atau hal baik yang telah dilakukan anak di rumah maupun di sekolah. Timbal baliknya anak lebih semangat untuk berangkat ke sekolah dan mengulang apa yang membuat bangga kedua orang tuanya. Artinya keberadaan orang tua dinilai sangat penting tidak hanya terkait mendampingi tumbuh kembang anak mereka tetapi juga dalam hal keterlibatan pendidikan anak mereka.

Didukung dengan banyak temuan sebelumnya yang melaporkan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam keberhasilan anak-anaknya (Diaconu-Gherasim, L.R., n.d.) Selanjutnya dukungan moril para orang tua diwujudkan melalui mendaftarkan anak mereka sekolah sejak dinidengenberbagai pertimbangan, misal: usia anak, kebutuhan anak untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya, jarak rumah ke sekolah, hingga kredibilitas sekolah menjadi faktor pertimbangan penting dalam mendaftarkan anaknya ke TK. Pilihan untuk mendaftarkan anak

mereka ke TK sejak dini merupakan bukti keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak mereka.

Mereka tidak sembarang memilihkan sekolah yang nantinya akan menjadi mitra untuk bekerjasama dan berkoordinasi dalam membimbing tumbuh kembang anak mereka. Mendukung temuan sebelumnya bahwa intervensi yang paling efektif membantu siswa yakni adanya kerjasama dilaksanakan oleh orang tua dan staf sekolah. Mendaftarkan anak ke sekolah sejak dini merupakan langkah awal dalam keterlibatan pendidikan anak mereka. (Weis, Lois, Kristin Cipollone, 2014) menyebutkan bahwa orang tua yang baik diharapkan tidak hanya memberikan dukungan materi dan emosional, memeriksa pekerjaan rumah anak, tetapi juga berpartisipasi dalam pilihan sekolah dan bahkan membantu anak-anak remaja mereka mendaftar ke universitas. Sehingga keterlibatan orang tua menjadi aspek yang sangat penting dalam membersamai rentang kehidupan anak sepanjang hidupnya.

Para orang tua berpendapat bahwa setiap hari mereka selalu menemukan hal baru yang terjadi pada diri anak mereka, meskipun perkembangannya bukan hal yang besar. Perubahan yang cukup signifikan telah mendaftarkan anaknya ke TK. Seperti: anak menjadi bisa membaca huruf alfabet, belajar menulis dan berhitung hitungan sederhana, anak menjadi mudah bangun pagi, anak menjadi rajin mandi pagi karena mau ke sekolah, anak mau bergaul dengan teman-temannya yang lain, serta anak mulai berani membangun komunikasi dengan teman sebayanya. Perubahan ini menunjukkan bahwa adanya keselarasan dalam program yang ditersedia di TK dengan keinginan para orang tua. (Arnold, D. H., Zeljo, A., Doctoroff, G. L., & Ortiz, 2008) Sehingga pengasuhan di rumah diusahakan selaras dengan pendidikan di sekolah sehingga terjalin upaya saling mendukung perkembangan anak di rumah dan di sekolah. Keterlibatan orang tua dalam hal ini yang juga berarti membiarkan orang tua memiliki kekuatan pengambilan keputusan yang sebenarnya tentang apa dan bagaimana anak-anak mereka belajar (Epstein, 2001) Dengan memelihara hubungan dekat dan komunikasi yang sering dengan sekolah, para orang tua dapat memberikan Inisiatif kontribusi yang besar terhadap hasil yang berhubungan dengan sekolah anak-anak mereka dan

untuk meningkatkan lingkungan sekolah yang lebih peduli dan responsif (Permatasari et al., 2023) Keterlibatan orang tua terkait hal ini mendorong sikap optimis para orang tua bahwa mereka akan mampu dan berhasil dalam membesarkan anak mereka. Ahli teori telah menegaskan kolaborasi aktif antara guru dan orang tua dapat mendorong pertumbuhan adaptif yang lebih besar (Mattingly, D. J., Prislin, R., McKenzie, T. L., Rodriguez, J. L., & Kayzar, 2002)

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak pada konteks pola asuh mereka juga ditemukan bahwa para orang tua selalu berusaha untuk memfasilitasi kebutuhan belajar anak mereka, seperti: menyediakan alat tulis, alat gambar, gambar tempelan edukatif, memastikan kebersihan ruangan, dan menemani anak belajar. Menemani anak belajar dan membantu pekerjaan rumah anak (jika ada) merupakan hal yang penting bagi anak-anak usia sekolah dasar. Hal ini dikarenakan mereka masih dalam tahap membangun kemandirian sehingga keterampilan pemecahan masalahnya harus selalu diasah. Sejalan dengan temuan terdahulu bahwa beberapa dekade penelitian telah menghubungkan berbagai perilaku dan praktik orang tua seperti membantu pekerjaan rumah (Zellman, G. L., & Waterman, 1998).

menyediakan kegiatan pendidikan yang memperkaya pengetahuan anak dan menghadiri acara sekolah (West, A., Noden, P., Edge, A., & David, 1998) menjadikan hasil sekolah yang lebih baik untuk anak-anak usia sekolah dasar karena mereka berada pada tahap sedang berkembang. Selain itu para orang tua juga selalu memastikan lingkungan rumahnya kondusif untuk anak mereka belajar di rumah, meskipun sebagian besar yang dipelajari anak di rumah bersifat pengulangan dari materi yang diajarkan di sekolah di pagi harinya. Upaya ini dilakukan oleh para orang tua agar menciptakan lingkungan rumah yang kondusif dan nyaman untuk anak belajar di rumah. Sehingga harapannya anak tidak merasa sedang belajar di rumah tetapi sedang bermain ditemani oleh orang tuanya.

Secara garis besar temuan kami menyoroti model pola asuh authoritative yang dikemukakan oleh Baumrind. Model pola asuh Baumrind menyebutkan bahwa pola asuh yang paling ideal adalah pola asuh authoritative. Pola asuh authoritative merupakan pola asuh yang mendorong anak untuk mandiri namun

tetap meletakkan batas-batas dan kendali atas tindakan mereka. Pertukaran verbal masih diizinkan dan orang tua menunjukkan kehangatan dalam mengasuh anak mereka. Hal inilah yang menjadikan Pola asuh authoritativenjadi pola asuh yang paling ideal dibandingkan dengan ketiga pola asuh lainnya dalam versi Baumrind. Hal ini disebabkan karena adanya keseimbangana antara tingginya permintaan anak pada orang tua yang dibarengi dengan tingginya respon yang diberikan orang tua terhadap anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh authoritative sangat senang dan mendukung perilaku konstruktif anak, serta berharap anak bisa lebih matang, mandiri, dan berperilaku sesuai dengan usia perkembangannya.

Sejalan dengan temuan sebelumnya (Santrock, 2010) pola asuh authoritative merupakan pola asuh yang mendorong anak-anak untuk mandiri tetapi masih menempatkan batasan dan kontrol pada tindakan mereka. Memberi dan menerima secara verbal diperbolehkan, orang tua bersikaphangat dan penuh perhatian terhadap anak, orang tua yang berwibawa mungkin memeluk anak itu dengan cara yang menenangkan dan berkata Kamu tahu kamu seharusnya tidak melakukan itu. Didukung dengan temuan terbaru yang menjelaskan bahwa ciri orang tua yangmemiliki pola asuh authoritative menurut (Widyarini, 2009) yakni sebagai berikut: a) mengarahkan anak secara rasional; b) berorientasi pada masalah yang dihadapi; c) menghargai komunikasi yang saling memberi dan menerima dengan anak; d) menjelaskan alasan rasional yang mendasari tiap-tiap permintaan atau disiplin, tetapi juga menggunakan kekuasaan bila diperlukan; e) mengharapkan anak untuk mematuhi orang dewasa, tetapi juga mengharapkan anak untuk mandiri dan mampu mengarahkan diri sendiri; f) saling menghargai antara orang tua-anak; g) memperkuat standar-standar perilaku; serta orang tua tidak mengambil posisi mutlak,

tetapi juga tidak mendasarkan pada kebutuhan anak semata.Kami menilai bahwa pola asuh authoritativenjadi pola asuh yang paling ideal dibandingkan dengan ketiga pola asuh lainnya, dalam model pola asuh yang dikemukakan oleh Baumrind. Hal ini disebabkan karena adanya keseimbangan antara tingginya toleransi pada permintaan anak, yang dibarengi dengan tingginya respon yang diberikan orang tua terhadap permintaan anak. Pola asuh authoritative dapat

dicirikan dengan gaya pengasuhan yang berusaha mendorong anak untuk mandiri, namun tetap meletakkan batas-batas dan kendali atas tindakan mereka. Namun disamping itu para orang tua juga berusaha membangun kelekatan dengan anak melalui bahasa tubuh seperti melalui pelukan pada anak, menasihati anak dengan cara lemah lembut, dan tetap mengkomunikasikan apa yang boleh dan tidak boleh untuk anak.

Menariknya kami juga menemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, khususnya pada konteks pola asuh tampaknya tidak bergantung pada latarbelakang sosial-ekonomi keluarga dan latar belakang pendidikan orang tua, tetapi pada faktor sosial yang lebih besar, seperti nilai yang dipegang teguh keluarga yang mendorong rasa tanggungjawab dari diri orang tua dalam membesarkan anak mereka. Rasa tanggungjawab ini kemudian diwujudkan melalui pola asuh yang selaras dengan program yang dilaksanakan di sekolah. Latar belakang pengalaman masa lampau juga mempengaruhi pola asuh mereka di rumah sehingga mendorong partisipasi mereka dalam pendidikan anak mereka.

Kesimpulan

Inisiatif keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini ditunjukkan melalui empathal yakni: a) keterampilan pengasuhan; b) dukungan keluarga; c) perkembangan anak; d) kondisi lingkungan rumah yang mendukung belajar anak. Secara umum inisiatif keterlibatan orang tua pada pendidikan anak dalam konteks pola asuh yang kami temukan cenderung authoritative. Pola asuh authoritative mendorong anak untuk mandiri namun tetap meletakkan batas-batas dan kendali atas tindakan mereka. Pertukaran verbal masih diizinkan oleh orang tua menunjukkan kehangatan dalam mengasuh anak mereka. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, khususnya pada konteks pola asuh tampaknya tidak bergantung pada latarbelakang sosial-ekonomi keluarga dan latar belakang pendidikan orang tua, tetapi pada faktor sosial yang lebih besar, seperti nilai yang dipegang teguh keluarga yang mendorong rasa tanggungjawab dari diri orang tua dalam membesarkan anak mereka. Rasa tanggungjawab ini kemudian diwujudkan melalui pola asuh yang selaras dengan program yang dilaksanakan di sekolah. Latar belakang pengalaman masa lampau juga mempengaruhi pola asuh mereka di

rumah sehingga mendorong partisipasi mereka dalam pendidikan anak mereka. Berdasarkan simpulan di atas maka sarandari penelitian ini yakni sebagai berikut:

Keterlibatan orang tua dapat dibentuk sampai tingkat tertentu oleh sistem pendidikan, sehingga perlu didukung dengan berbagai kebijakan. Keterlibatan pendidikan anak seyogyanya tidak hanya dilakukan di tingkat dasar tetapi juga hingga tingkat universitas karenabanyak penelitian telah membuktikan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak berkontribusi positif pada prestasi anak di sekolah.

Inisiatif keterlibatan orang tua yang ditemukan berdampak positif dalam pengasuhan, oleh karena itu sekolah sebagai pihak mitra dapat menggunakan sumber daya ini untuk rumuskan rancangan dan pengembangan strategi guna meningkatkan keterlibatan orang tua yang lebih positif.

Referensi

- Arnold, D. H., Zeljo, A., Doctoroff, G. L., & Ortiz, C. (2008). *Parent involvement in preschool: Predictors and the relation of involvement to preliteracy development*. *School Psychology Review*, 37, 74-90. Retrieved from <http://libproxy.usc.edu/login?url=http://search.proquest.com.libproxy1.usc.edu/docview/219655888?a>.
- Cole, S. M. (2020). *Contextualising parental involvement at the elementary level in Jamaica*, *International Journal of Early Years Education*, DOI: 10.1080/09669760.2020.1777844.
- Desforges, Charles, and A. A. (2003). *The Impact of Parental Involvement, Parental Support and Family Education on Pupil Achievement and Adjustment: A Literature Review*. London: Department for Education and Skills. https://www.nationalnumeracy.org.uk/sites/default/files/the_impact_of_parenta .
- Diaconu-Gherasim, L.R., & M. (n.d.). *Perception of parenting styles and academic achievement: The mediating role of goal orientations, Learning and Individual Differences* (2016), <http://dx.doi.org/10.1016/j.lindif.2016.06.026>.
- Epstein, J. L. (2001). *School, Family, and Community Partnerships*. Boulder, CO: Westview Press.
- Hardywinoto, & Setiabudhi, T. (2003). *Anak Unggul Berotak Prima*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama dan Pusaka.
- Lareau, A. (2003).. *Unequal Childhoods: Class, Race, and Family Life*. Berkeley: University of California Press.

- Lewis, L. L., Kim, Y. A., & Bey, J. A. (2011). *Teaching practices and strategies to involve inner-city parents at home and in the school*. *Teaching and Teacher Education*, 27, 221–234. doi:10.1016/j.tate.2010.08.005.
- Margawati, Y. K., & Hasibuan, R. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Kelompok Terhadap Kemampuan Sosial Emosional Kelompok B. *Jurnal Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya*, 4(2), 1–6.
- Mattingly, D. J., Prislin, R., McKenzie, T. L., Rodriguez, J. L., & Kayzar, B. (2002). *Evaluating evaluations: The case of parent involvement programs*. *Review of Educational Research*, 549–576.
- Nelson, M. K. (2010). *Parenting Out of Control: Anxious Parents in Uncertain Times*. New York, NY: New York University Press.
- Permatasari, D. I., Sholihah, I. P., & Rahayu, Y. (2023). Peranan Guru Dalam Mengatasi Anak Pemalu di RA Darussalam Pangandaran. *Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 2(1), 16–22. <https://ejournal.alfarabi.ac.id/index.php/jos/>
- Qomariah, D. N., Nuraeni, D., Rahayu, S. A., & Nenci, I. S. (2023). Inisiatif Keterlibatan Orangtua dalam Pendidikan Anak: Konteks Pola Asuh. *Edu Happiness (Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini)*, 2(1), 23–39. <https://ejournal.alfarabi.ac.id/index.php/jos/%0AINISIATIF>
- S., I. S. and E. (2011). *Concerted cultivation? Parenting values, education and class diversity*. *Sociology*. 45(3), 480–495.
- Santrock, J. (2010). Child Development (Thirteenth Edition). New York: McGrawHill.
- U, B. (1989). *Ecological systems theory*. In: Vasta R (ed.) *Annals of Child Development: Vol. 6. Six Theories of Child Development: Revised Formulations and Current Issues*. Greenwich, CT: JAI Press, pp. 187–249.
- W.M., B. (2004). *Parent involvement in elementary school and educational attainment*. *Children and Youth Services Review*. 26(1), 39–62.
- Wahyuni, E. al. (2022). Strategi Tk Sholeh Arrahman Dalam Meningkatkan Keterampilan Motorik Kasar Anak (Studi Kasus Di Tk Sholeh Arrahman - Mangunjaya). *Edu Happiness (Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini)*, 1(1 Januari 2022), 63–70.
- Weis, Lois, Kristin Cipollone, and H. J. (2014). *Class Warfare: Class, Race, and College Admissions in Top-Tier Secondary Schools*. Chicago, IL: The University of Chicago Press.
- West, A., Noden, P., Edge, A., & David, M. (1998). Parental involvement in education in and out of school. *British Educational Research Journal*, 24, 461–484.

Widyarini, N. (2009). Seri Psikologi Populer: Relasi Orang Tua dan Anak. *Jakarta: Elek Media Komputindo.*

Zellman, G. L., & Waterman, J. M. (1998). Understanding the impact of parent school involvement on children's educational outcomes *Journal of Educational Research,*.